

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA TERHADAP STATUS KEMISKINAN MULTIDIMENSI RUMAH TANGGA

Rafi Hakiim Syah

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat

rafi.hakiim@bps.go.id

Abstract. *To provide a more comprehensive understanding of poverty, a multidimensional approach is essential, as poverty is inherently a multidimensional phenomenon that cannot be adequately captured through a single dimension. This study aims to present a portrait of multidimensional poverty in Tanjung Jabung Barat Regency and to analyze the factors that influence it. The study employs descriptive analysis to obtain a general overview of multidimensional poverty, alongside binary logistic regression analysis applied to household-level data from the March 2025 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) to identify the determinants of household multidimensional poverty status in Tanjung Jabung Barat Regency. The findings reveal that 14.45 percent of households in Tanjung Jabung Barat Regency are classified as multidimensionally poor, with the majority of poor households experiencing deprivation primarily in the dimensions of education, adequate housing, and nutrition. Characteristics of the household head, including age, sex, marital status, number of dependents, literacy ability, educational attainment, employment type, sector of employment, household place of residence, and household expenditure distribution group, were found to have a significant influence on household multidimensional poverty status. This study serves as a complement to conventional monetary-based poverty analysis by offering a non-monetary perspective that provides new insights into the welfare conditions of the population.*

Keyword: *binary logistic regression, multidimensional poverty, national socioeconomic survey.*

Abstraksi. Untuk menguraikan permasalahan kemiskinan dengan lebih komprehensif, pendekatan multidimensi penting untuk digunakan dikarenakan kemiskinan adalah permasalahan multidimensi yang tidak dapat dilihat dari hanya satu dimensi. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran kemiskinan multidimensi Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendapat gambaran umum kemiskinan multidimensi dan analisis regresi logistik Biner terhadap data rumah tangga hasil pencacahan SUSENAS Maret 2025 untuk mengetahui determinan status kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian ini menemukan 14,45 persen rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tergolong miskin multidimensi dan mayoritas penduduk miskin ini terdeprivasi pada dimensi pendidikan, hunian layak dan nutrisi. Karakteristik KRT berupa umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, kemampuan literasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lapangan usaha, tempat tinggal rumah tangga dan kelompok distribusi pengeluaran rumah tangga berpengaruh secara signifikan pada status kemiskinan multidimensi rumah tangga. Penelitian ini bermanfaat sebagai pelengkap analisis kemiskinan yang melihat dari sudut pandang non moneter yang memberikan wawasan baru terkait kesejahteraan penduduk.

Kata kunci: kemiskinan multidimensi; susenas; regresi logistik biner.

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan masih diposisikan sebagai prioritas utama baik dalam agenda pembangunan nasional maupun global. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* menegaskan komitmen global untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan di mana pun. Sejalan dengan hal tersebut, strategi pengentasan kemiskinan juga menjadi salah satu pilar utama pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Oleh karena itu, pengukuran kemiskinan yang tepat dan komprehensif semakin penting untuk memastikan kebijakan yang diambil dapat membantu mempercepat dan memperbaiki kondisi hidup masyarakat miskin di Indonesia.

Konsep multidimensi menjadi landasan penting dalam penghitungan kemiskinan karena hidup layak dan sejahtera bersifat kompleks dan kurang dapat terwakili dengan satu indikator saja seperti pendapatan atau konsumsi. Untuk menangkap kemiskinan secara lebih holistik, kemiskinan multidimensi dapat melihat dari dimensi yang lebih luas dan menilainya dengan pendekatan deprivasi. Pendekatan ini memungkinkan kita mengidentifikasi rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses dalam hal kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Pengukuran kemiskinan multidimensi telah berkembang pesat di berbagai negara sebagai pelengkap atau alternatif pengukuran kemiskinan berbasis pendapatan (Alkire & Kanagaratnam, 2021). Mayoritas dari negara tersebut mengadopsi konsep dasar dan metodologi penghitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi yang dikembangkan oleh *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)* dan *United Nations Development Programme (UNDP)*. Namun demikian, beberapa negara ada yang melakukan penyesuaian terhadap dimensi dan indikator penyusunnya agar lebih relevan dan representatif dalam mencerminkan kemiskinan di masing-masing negaranya (Santos & Villatoro, 2020). Adanya penyesuaian pada indikator penyusun ataupun bobot dari masing-masing indikator menjadikan tantangan tersendiri dalam hal keterbandingan indeks kemiskinan multidimensi antarnegara.

Studi tentang pengukuran kemiskinan multidimensi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2014. Pada tahun tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) pada rumah tangga pertanian berdasarkan hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP 2013). Pengukuran IKM pada rumah tangga pertanian menggunakan sepuluh indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi standar hidup. Dimensi kesehatan dan pendidikan masing-masing terdiri dari dua indikator. Sementara, dimensi standar hidup terdiri dari enam indikator. Kesepuluh indikator tersebut adalah kekurangan gizi, kematian anak, lama sekolah, putus sekolah, sumber penerangan rumah, akses air minum bersih, akses ke sanitasi yang memadai, bahan bakar memasak, lantai rumah, dan kepemilikan aset.

Dari tahun 2021 sampai dengan saat ini, BPS melakukan kajian kemiskinan multidimensi menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pengukuran kemiskinan multidimensi di Indonesia disusun melalui sejumlah penyesuaian terhadap dimensi dan indikator yang digunakan dengan tetap mengacu pada standar metodologi yang

dikembangkan oleh OPHI. Pendekatan pengukuran ini memungkinkan hasil penghitungan IKM Indonesia tetap memiliki dasar metodologi dan konteks yang kuat. Penentuan dimensi dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan data dan relevansi terhadap konteks kemiskinan di Indonesia. Penyusunan metodologi pengukuran kemiskinan multidimensi turut melibatkan masukan dari para ahli dan pemangku kepentingan guna memastikan indikator yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Seiring dengan semakin berkembangnya konsep kemiskinan multidimensi, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis determinan kemiskinan dengan mempertimbangkan karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT) sebagai faktor utama yang memengaruhi kondisi kesejahteraan rumah tangga. Karakteristik yang dimiliki oleh seorang KRT dapat menentukan status kemiskinan rumah tangga tersebut baik secara moneter maupun multidimensi. Ramadhanty (2021) menemukan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Barat kemiskinan moneter pada anak cenderung lebih tinggi terjadi pada anak yang tinggal bersama KRT dengan jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) lebih dari 4 (empat) orang, KRT perempuan, KRT tidak bekerja, dan KRT berpendidikan rendah. Dewi (2019) menemukan hal yang sama ketika meneliti pengaruh karakteristik KRT pada status kemiskinan anak di Provinsi Jakarta.

Pada konteks kemiskinan multidimensi, Kause (2024) yang mencoba meneliti penyebab terjadinya kemiskinan multidimensi dalam rumah tangga melalui karakteristik KRT dengan menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014 juga menemukan temuan yang senada. Variabel tingkat pendidikan KRT, status pernikahan KRT, lokasi rumah tangga, dan jenis kelamin KRT secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi pada suatu rumah tangga.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari seorang KRT merupakan faktor yang konsisten dan signifikan dalam menjelaskan kondisi kemiskinan, baik dari sisi moneter maupun multidimensi. Analisis yang secara khusus memasukkan karakteristik KRT sebagai variabel utama menjadi penting untuk dilakukan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kemiskinan serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran.

Meskipun kajian atau penelitian tentang kemiskinan di Indonesia sudah berkembang di Indonesia, sebagian besar literatur masih bergantung pada ukuran moneter yang belum mampu mengurai permasalahan kemiskinan secara lebih komprehensif. Terdapat celah penelitian dimana ukuran moneter belum mampu menjelaskan gambaran mendalam mengenai karakteristik dan kualitas hidup penduduk miskin sehingga kebijakan yang diambil sering kali kurang tepat sasaran. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih holistik melalui pendekatan multidimensi. Penelitian terdahulu yang menggunakan data IFLS 5 tahun 2014 (Kause, 2024) menghadapi keterbatasan serius pada aspek aktualitas data, di mana potret kemiskinan tersebut tidak lagi mampu menangkap dinamika struktural dan guncangan ekonomi yang terjadi dalam satu dekade terakhir. Di sisi lain, pemanfaatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang lebih representatif secara nasional masih relatif terbatas dalam konteks analisis kemiskinan multidimensi berbasis karakteristik KRT. Penggunaan data yang lebih mutakhir seperti SUSENAS 2025 memungkinkan analisis yang lebih relevan dalam menggambarkan

kondisi kemiskinan terkini. Keterbatasan studi sebelumnya dalam memanfaatkan kekayaan variabel dan besarnya sampel tersebut berpotensi menyebabkan belum optimalnya identifikasi determinan kemiskinan multidimensi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan data SUSENAS 2025 yang lebih komprehensif dan kaya akan variabel, guna menghasilkan estimasi yang lebih representatif dalam menjelaskan pengaruh karakteristik kepala rumah tangga terhadap kemiskinan multidimensi. Dalam hal ini, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki dinamika kemiskinan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan wilayah yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tertinggi di Provinsi Jambi pada tahun 2024 dengan nilai Rp166.332.457 (BPS Provinsi Jambi, 2025). Namun, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang bernilai 73,41 masih berada pada posisi 10 dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi (BPS Provinsi Jambi, 2024). Tingginya PDRB per kapita merupakan indikator ekonomi makro yang bersifat moneter. Kasus Tanjung Jabung Barat membuktikan bahwa meskipun secara angka ekonomi wilayah tersebut "kaya", namun penduduknya masih mengalami deprivasi nyata dalam kualitas hidup.

Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji karakteristik kemiskinan multidimensi guna memperoleh gambaran kemiskinan yang lebih komprehensif. Dan untuk mendukung kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran, perlu pula dilakukan analisis terhadap determinan yang memengaruhi kemiskinan multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2025.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran dari kondisi kemiskinan multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2025 dan mengidentifikasi variabel karakteristik KRT yang signifikan memengaruhi kemiskinan multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penghitungan kemiskinan multidimensi Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dilakukan menggunakan data SUSENAS Tahun 2025. Data SUSENAS dipilih karena mampu memberikan informasi berbagai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat detail meliputi kondisi pemenuhan kebutuhan hidup, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi lainnya.

SUSENAS Tahun 2025 yang diselenggarakan BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat diselenggarakan pada seluruh kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang melibatkan 660 rumah tangga. Dikarenakan adanya non-respon dalam pendataan SUSENAS Maret 2025, hanya terdapat 650 sampel rumah tangga dengan 2.124 penduduk yang dapat digunakan untuk menghitung ukuran kemiskinan multidimensi. Dalam menghitung indikator kemiskinan multidimensi, penelitian ini akan menggunakan penimbang yang telah tersedia dalam dataset SUSENAS Maret 2025 agar dapat menghasilkan indikator yang dapat mewakili Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga dari sampel terpilih SUSENAS Maret 2025 Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan kajian BPS tahun 2024 (BPS, 2025), terdapat tiga dimensi dalam pengukuran kemiskinan multidimensi. Penghitungan IKM pada kajian tahun 2024 menggunakan tiga dimensi dengan bobot yang sama, yaitu dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Indikator yang digunakan dalam penghitungan IKM terdiri dari delapan indikator, yaitu dimensi kesehatan disusun dari dua indikator, dimensi pendidikan disusun dari dua indikator, dan dimensi standar hidup disusun dari empat indikator.

Adapun klasifikasi rumah tangga dikategorikan miskin multidimensi untuk setiap dimensi adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Kesehatan

i. Indikator Morbiditas dan tidak rawat jalan

Dalam pengukuran kemiskinan multidimensi, seluruh anggota rumah tangga dikatakan terdeprivasi apabila terdapat salah satu anggota dalam rumah tangga mengalami morbiditas, tetapi tidak pernah rawat jalan.

ii. Indikator Nutrisi

Seluruh anggota rumah tangga dikatakan terdeprivasi dalam indikator nutrisi jika konsumsi kalori rumah tangga tidak tercukupi dan ada anggota yang merasa khawatir tidak mampu mengakses makanan yang tercukupi.

2. Dimensi Pendidikan

i. Indikator Lama Sekolah

Seluruh anggota rumah tangga dikatakan terdeprivasi apabila terdapat salah satu anggota dalam rumah tangga yang berusia 25–60 tahun dan lahir setelah tahun 1987 berpendidikan tidak tamat SMP atau berusia 25–60 tahun dan lahir sebelum tahun 1988 berpendidikan tidak tamat SD.

ii. Indikator Partisipasi Sekolah

Seluruh anggota rumah tangga dikatakan terdeprivasi apabila terdapat salah satu anggota dalam rumah tangga berusia 8–24 tahun tidak/belum sekolah; putus sekolah atau tidak melanjutkan sebelum menamatkan SMA.

3. Dimensi Standar Hidup

i. Indikator Hunian Layak

Seseorang (seluruh anggota rumah tangga) terdeprivasi jika tinggal pada hunian yang tidak layak. Hunian yang layak harus memenuhi seluruh 4 (empat) kriteria, yaitu luas tempat tinggal yang cukup, akses terhadap air minum layak, akses terhadap sanitasi layak, dan ketahanan bangunan yang baik (*durable housing*).

ii. Indikator Bahan Bakar untuk Memasak Aman

Seseorang (seluruh anggota rumah tangga) terdeprivasi jika rumah tangga menggunakan bahan bakar memasak yang tidak aman. Rumah tangga yang menggunakan bahan bakar memasak utama dengan listrik, elpiji, gas kota, dan biogas, ataupun tidak memasak di rumah dikatakan dengan menggunakan bahan bakar memasak aman.

iii. Indikator Aset

Individu (seluruh anggota rumah tangga) dianggap mengalami deprivasi apabila dalam rumah tangga tidak memiliki aset.

iv. Indikator Akses Internet

Seorang individu dikatakan terdeprivasi apabila seluruh anggota rumah tangga (berumur 7 tahun ke atas) dalam rumah tangga tidak pernah menggunakan internet.

Adapun dimensi dan pembobot per indikator penyusun kemiskinan multidimensi ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Dimensi dan Pembobot per Indikator Penyusun Kemiskinan Multidimensi

Dimensi	Bobot Dimensi	Indikator	Variabel Pembentuk	Bobot dalam dimensi	Bobot Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kesehatan	1/3	Morbiditas	Morbiditas dan tidak rawat jalan	$\frac{1}{2}$	1/6
		Nutrisi	Ketidakcukupan kalori dan ketidakmampuan mengakses makanan	$\frac{1}{2}$	1/6
Pendidikan	1/3	Lama Sekolah	ART 25-60 yang lahir setelah tahun 1987 tidak tamat SMP. ART yang lahir sebelum tahun 1988 tidak tamat SD	$\frac{1}{2}$	1/6
		Partisipasi Sekolah	ART berusia 8-24 tahun tidak/belum sekolah; putus sekolah atau tidak melanjutkan sebelum menamatkan SMA.	$\frac{1}{2}$	1/6
Standar Hidup	1/3	Hunian Layak	Tanpa hunian layak	$\frac{1}{4}$	1/12
		Bahan Bakar yang aman	Bahan bakar masak tidak aman	$\frac{1}{4}$	1/12
		Kepemilikan Aset	Tidak punya aset	$\frac{1}{4}$	1/12
		Akses Internet	Tanpa akses internet	$\frac{1}{4}$	1/12

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tahapan selanjutnya menentukan seorang individu masuk ke dalam kategori *cut off* atau batas garis kemiskinan multidimensi. Berdasarkan kajian BPS tahun 2024 (BPS, 2025), batas garis kemiskinan IKM adalah 0,333. Bila seseorang mengalami indikator kemiskinan dengan nilai skor total tertimbang (seluruh indikator) lebih dari 0,333, maka penduduk

tersebut tergolong miskin multidimensi. Sementara apabila di bawah 0,333, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan miskin multidimensi.

Setelah mendapatkan nilai rumah tangga yang tergolong miskin multidimensi dan tidak, langkah selanjutnya adalah menghitung persentase penduduk miskin multidimensi atau *Headcount Ratio* (H). Kemiskinan multidimensi *headcount* atau jumlah penduduk miskin akan memberikan gambaran siapa yang mengalami kemiskinan multidimensi. Setidaknya dalam hal ini, tiap individu akan diketahui kemiskinan apa saja yang mereka alami. Secara simbolis, penghitungan kemiskinan multidimensi *headcount* dapat ditulis sebagai berikut:

$$H = \frac{q}{n}$$

dengan q adalah jumlah individu yang dikategorikan miskin secara multidimensional dan n adalah total populasi penduduk.

Keparahan kemiskinan multidimensi juga dapat dilihat dari total skor tertimbang individu. Semakin tinggi skor tertimbang maka semakin tinggi tingkat kemiskinan multidimensi yang dialami. Skor deprivasi tertimbang individu dapat dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- ***Tidak miskin multidimensi***
Individu tidak mengalami kemiskinan multidimensi apabila total skor deprivasi tertimbang lebih kecil dari 0,2.
- ***Rentan miskin multidimensi***
Individu yang memiliki skor deprivasi tertimbang antara 0,2 hingga kurang dari 0,33 dikategorikan sebagai rentan terhadap miskin multidimensi.
- ***Miskin multidimensi***
Seorang individu mengalami miskin multidimensi ketika total skor deprivasi tertimbang lebih besar atau sama dengan 0,33
- ***Miskin multidimensi ekstrem***
Individu yang memiliki nilai total skor deprivasi tertimbang lebih dari 0,5 dianggap hidup dalam miskin multidimensi yang parah, karena mengalami deprivasi dalam sebagian besar indikator yang diukur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait status kesejahteraan dan karakteristik penduduk, beberapa karakteristik yang dijumpai pada rumah tangga (BPS, 2024) antara lain adalah sebagai berikut:

- Anggota rumah tangga miskin jauh lebih banyak dibandingkan rumah tangga tidak miskin dengan rata-rata anggota rumah tangga miskin sebesar 4–5 orang;
- Rata-rata umur kepala rumah tangga miskin lebih tua;
- Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga lebih rendah dibanding rumah tangga miskin;
- Tingkat buta huruf kepala rumah tangga miskin lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin;
- Sebagian besar rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian;
- Pada umumnya kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal.

Karakteristik lain dari rumah tangga yang berperan pada status kesejahteraan adalah akses terhadap informasi. Akses terhadap informasi merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena ketersediaan informasi yang baik dapat membantu individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Akses terhadap informasi ditemukan mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat kesejahteraan (Sholeh, 2022).

Lokasi tempat tinggal rumah tangga juga berpengaruh pada status kesejahteraan rumah tangga tersebut. Hal ini disebabkan karena wilayah pedesaan umumnya memiliki keterbatasan pada akses terhadap teknologi, kesempatan kerja, pendidikan, dan kesehatan (Purwanti, 2024). Yahya (2022) mengungkapkan pembangunan desa merupakan faktor yang berpengaruh pada penurunan angka kemiskinan di kabupaten/kota di Indonesia.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti merangkum variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang akan digunakan antara lain:

- a) Umur KRT;
- b) Jenis Kelamin KRT;
- c) Status Perkawinan KRT;
- d) Jumlah ART yang ditanggung;
- e) Kemampuan Baca Tulis KRT;
- f) Pendidikan terakhir yang ditamatkan KRT;
- g) Status Pekerjaan KRT;
- h) Lapangan Usaha Pekerjaan KRT;
- i) Lokasi tempat tinggal rumah tangga;
- j) Kelompok pengeluaran perkapita rumah tangga.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif akan menyajikan gambaran umum kemiskinan multidimensi yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sedangkan analisis inferensia digunakan untuk mendapatkan kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan multidimensi rumah tangga.

Dalam penelitian ini, analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner adalah analisis regresi logistik yang digunakan ketika variabel respons penelitian bersifat dikotomi dimana kategori dalam variabel respons tersebut memiliki kode 1 dan 0 (Agresti, 2013). Regresi logistik biner digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas, yakni hanya ada dua kemungkinan variabel tidak bebas (Y), yaitu kategori yang sukses (Y=1) dan gagal (Y=0).

Secara matematis, model regresi logistik jika terdapat n variabel dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n)}$$

Dalam regresi logistik diperlukan suatu fungsi penghubung yang sesuai dengan regresi logistik, yaitu fungsi logit. Transformasi logit sebagai fungsi dari $\pi(x)$ adalah :

$$\text{logit} [\pi(x)] = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n$$

dimana:

$\pi(x)$: Peluang terjadinya kejadian sukses ($Y=1$)

β_0 : Nilai *intercept*

β_j : Nilai parameter ke- j , dengan $j=1,2,3,\dots,n$

n : Banyaknya variabel penjelas

Adapun definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Ringkasan Kategori Variabel Bebas dan Pembentukan *Dummy Variable*

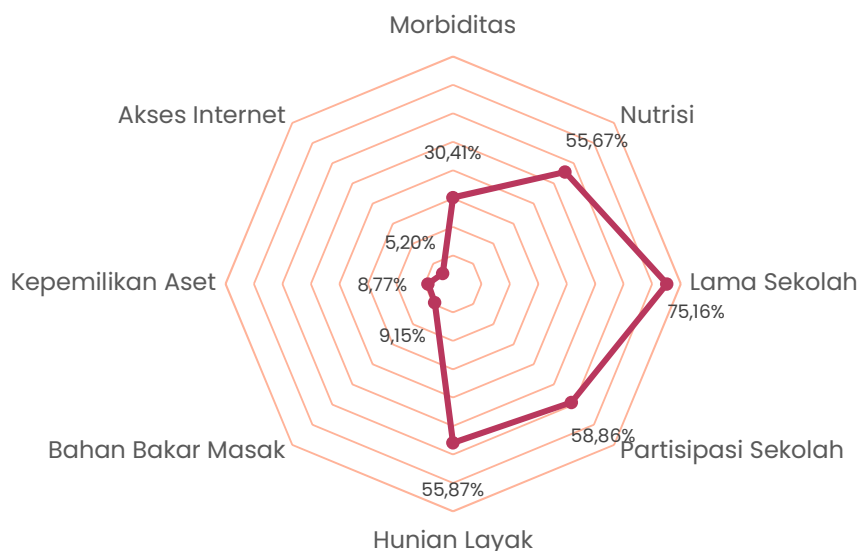
Variabel	Nama Variabel	Jenis Data	Kategori	Kode/Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Y	Status Miskin Multidimensi	Kategorik	Miskin Multidimensi	1
			Tidak Miskin Multidimensi	0
X_1	Umur KRT	Kategorik	>60 tahun	2
			46–60 tahun	1
			15–45 tahun	0
X_2	Jenis Kelamin KRT	Kategorik	Perempuan	1
			Laki-Laki	0
X_3	Status Perkawinan KRT	Kategorik	Cerai Hidup/Cerai Mati	1
			Kawin/ Belum Pernah Kawin	0
X_4	Jumlah ART yang ditanggung	Kategorik	Lebih dari 4 ART	1
			1–4 ART	0
X_5	Kemampuan Baca Tulis KRT	Kategorik	Tidak mampu membaca dan menulis huruf latin	1
			Mampu membaca dan menulis huruf latin	0
X_6	Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh KRT	Kategorik	SMP ke bawah	1
			SMA ke atas	0
X_7	Status Pekerjaan KRT	Kategorik	KRT bekerja di sektor informal/Tidak bekerja	1
			KRT bekerja di sektor Formal	0
X_8	Lapangan Usaha Pekerjaan KRT	Kategorik	KRT bekerja di sektor pertanian/tidak bekerja	1
			KRT bekerja di sektor lainnya	0
X_9	Lokasi tempat tinggal rumah tangga	Kategorik	Perdesaan	1
			Perkotaan	0

Variabel	Nama Variabel	Jenis Data	Kategori	Kode/Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
X_{10}	Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga	Kategorik	40 persen terbawah	2
			40 persen menengah	1
			20 persen teratas	0

Dari analisis regresi logistik biner ini akan didapatkan nilai *odds ratio* yang menggambarkan seberapa besar peluang suatu rumah tangga untuk tergolong miskin multidimensi jika dibandingkan dengan kelompok lain. Nilai *odds ratio* ini akan dianalisis dari variabel yang signifikan mempengaruhi status kemiskinan multidimensi suatu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan perbandingan deprivasi yang dialami penduduk miskin multidimensi berdasarkan indikator penyusun kemiskinan multidimensi. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa deprivasi terbesar yang dialami oleh penduduk miskin multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terjadi pada indikator lama sekolah dan partisipasi sekolah. Indikator lama sekolah menunjukkan proporsi tertinggi, dengan 75,16 persen penduduk miskin multidimensi masih berkategori per berpendidikan rendah dan tidak menamatkan SD atau SMP sesuai ketentuan. Sementara itu, indikator partisipasi sekolah juga menunjukkan deprivasi yang cukup tinggi, mencapai 58,87 persen, yang menunjukkan adanya persoalan serius terkait keberlanjutan pendidikan anak usia sekolah, khususnya mereka yang tidak melanjutkan hingga tingkat SMA. Kondisi ini menggambarkan bahwa masalah pendidikan menjadi salah satu akar utama kemiskinan multidimensi di kabupaten ini.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Multidimensi Menurut Indikator Pembentuk IKM Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2025
Sumber: SUSENAS, raw data, diolah 2025

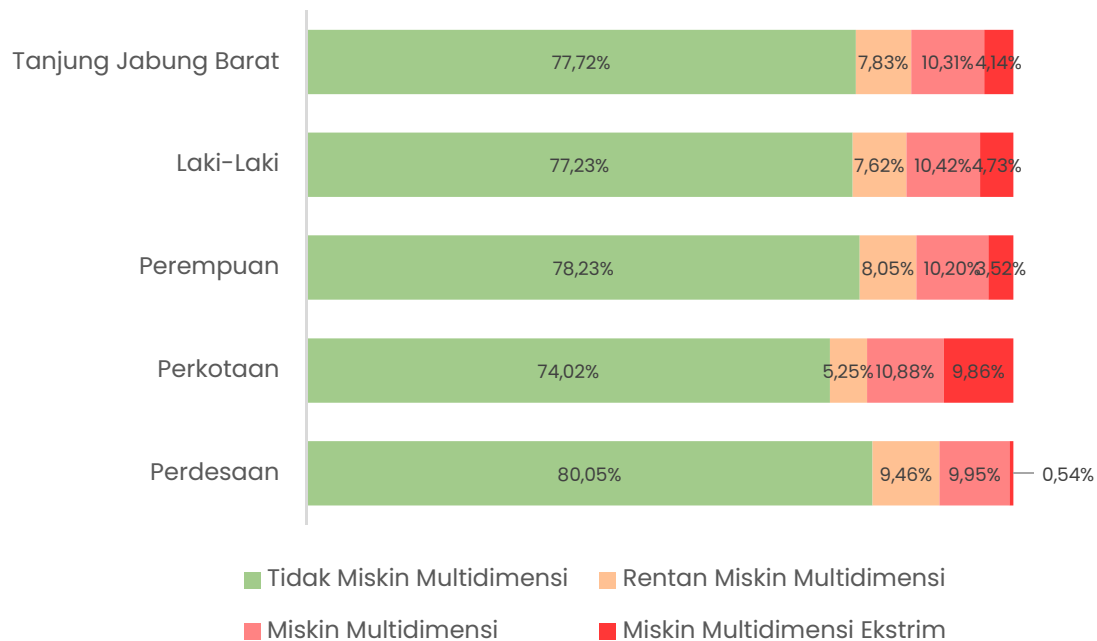
Selain itu, pada dimensi kesehatan, indikator nutrisi mencatat angka yang cukup tinggi, yaitu 55,67 persen. Hal ini mengindikasikan lebih dari setengah populasi penduduk miskin multidimensi kesulitan dalam memenuhi gizi seimbang. Sementara indikator morbiditas dan tidak rawat jalan lebih rendah, yakni 30,41 persen, meskipun demikian tetap menunjukkan adanya hambatan bagi rumah tangga yang tergolong miskin multidimensi dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Sementara pada dimensi standar hidup, deprivasi paling menonjol terlihat pada indikator hunian layak dengan 55,87 persen miskin multidimensi tinggal di tempat tinggal yang belum memenuhi standar kelayakan. Di sisi lain, indikator akses terhadap internet tercatat paling rendah, yaitu 5,20 persen, menunjukkan sebagian besar rumah tangga miskin telah dapat mengakses internet. Indikator kepemilikan aset (8,77 persen) dan bahan bakar masak (9,15 persen) relatif rendah.

Sama seperti kemiskinan moneter, kemiskinan multidimensi juga memiliki tingkat keparahan dan risiko yang berbeda dan penanganannya juga membutuhkan perlakuan yang berbeda. Terdapat 7,83 persen penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang tergolong rentan miskin (Gambar 2). Kelompok ini belum tergolong sebagai penduduk miskin multidimensi tetapi berada dalam posisi rawan untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Terdapat 10,31 persen penduduk yang tergolong miskin multidimensi dan terdapat 4,14 persen penduduk yang mengalami deprivasi terbesar dan sangat membutuhkan intervensi segera serta dukungan kebijakan yang komprehensif.

Jika dilihat dari jenis kelamin penduduk, laki-laki ditemukan memiliki proporsi penduduk miskin dan miskin multidimensi yang lebih besar dibandingkan perempuan. Namun perempuan ditemukan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam proporsi penduduk rentan miskin multidimensi. Terdapat 8,05 persen perempuan yang tergolong rentan miskin multidimensi berbanding 7,62 persen laki-laki yang tergolong rentan miskin multidimensi.

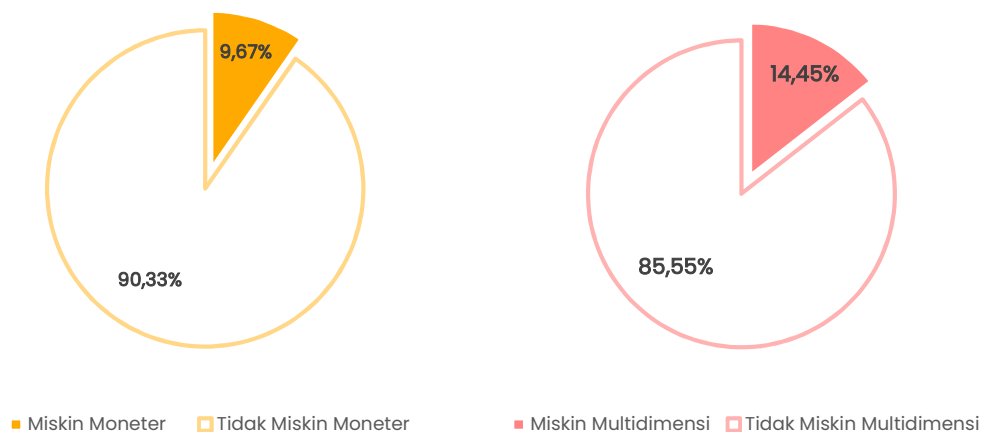
Prevalensi penduduk perkotaan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk menjadi miskin multidimensi ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Hampir sekitar 20 persen penduduk perkotaan tergolong miskin multidimensi dengan setengahnya merupakan penduduk miskin multidimensi ekstrem. Angka kemiskinan multidimensi ekstrem perkotaan yang berada pada angka 9,86 persen ini berbanding jauh dengan wilayah perdesaan dengan hanya 0,54 persen penduduk perdesaan yang tergolong penduduk miskin multidimensi ekstrem.



Gambar 2. Kemiskinan Multidimensi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Kategori Kemiskinan Multidimensi Tahun 2025
Sumber: SUSENAS, raw data, diolah 2025

Gambar 3 membandingkan proporsi penduduk berdasarkan status kemiskinan moneter dan multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2025. Secara umum, mayoritas penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak tergolong sebagai penduduk miskin moneter maupun miskin multidimensi. Tetapi ketika kedua pendekatan ini dibandingkan, penduduk yang tergolong sebagai miskin multidimensi lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin moneter. Terdapat 14,45 persen penduduk yang tergolong miskin multidimensi atau sekitar 14 sampai 15 dari 100 penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat tergolong sebagai penduduk miskin multidimensi. Angka ini lebih besar 4,78 persen poin daripada proporsi penduduk miskin moneter dengan besaran 9,67 persen penduduk.

Hal ini sejalan dengan temuan Nuryitmawan (2016) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa penduduk yang tergolong miskin multidimensi masih tergolong lebih banyak dibandingkan kemiskinan moneter. Perbedaan besaran kedua ukuran ini menunjukkan bahwa deprivasi yang dialami penduduk tidak hanya terbatas pada aspek moneter tetapi juga mencakup dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup.



Gambar 3. Persentase Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Pendekatan Miskin Moneter dan Multidimensi Tahun 2025
Sumber: SUSENAS, raw data, diolah 2025

Tabel 3 membandingkan kemiskinan multidimensi yang terjadi menurut variabel yang berhubungan dengan kemiskinan. Berdasarkan tabel ini ditemukan bahwa rumah tangga dengan KRT yang berusia diatas 60 tahun, rumah tangga dengan dengan KRT berjenis kelamin laki-laki, rumah tangga dengan dengan KRT berstatus cerai, rumah tangga dengan dengan KRT yang menanggung lebih dari 4 ART, rumah tangga dengan dengan KRT yang tidak mampu membaca/menulis huruf latin, rumah tangga dengan dengan KRT dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan SMP ke bawah, rumah tangga dengan dengan KRT yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal, rumah tangga dengan dengan KRT bekerja di usaha non-pertanian, rumah tangga berada di perkotaan, dan berada pada kelompok pengeluaran perkapita 40 persen terendah memiliki persentase kemiskinan multidimensi yang lebih tinggi dari kategori lainnya di dalam variabel yang sama.

Tabel 3.
Proporsi Rumah Tangga Berdasarkan Status Kemiskinan Multidimensi dan Karakteristik KRT Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2025

Variabel	Kategori	Status Miskin Multidimensi	
		Tidak Miskin Multidimensi	Miskin Multidimensi
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur KRT	15–45 Tahun	90.31%	9.69%
	46–60 Tahun	87.25%	12.75%
	> 60 Tahun	83.58%	16.42%
Jenis Kelamin KRT	KRT Laki-Laki	87.53%	12.47%
	KRT Perempuan	89.30%	10.70%
Status Perkawinan KRT	KRT berstatus Belum Kawin/Kawin	88.35%	11.65%
	KRT berstatus Cerai Mati/Cerai Hidup	82.02%	17.98%
Jumlah ART yang ditanggung	1–4 ART	91.16%	8.84%
	>4 ART	77.01%	22.99%

Variabel	Kategori	Status Miskin Multidimensi	
		Tidak Miskin Multidimensi	Miskin Multidimensi
(1)	(2)	(3)	(4)
Kemampuan Baca Tulis KRT	KRT mampu membaca/menulis huruf latin	87.86%	12.14%
	KRT tidak mampu membaca/menulis huruf latin	77.96%	22.04%
Pendidikan terakhir yang ditamatkan	Pendidikan KRT SMA ke atas	93.54%	6.46%
	Pendidikan KRT SMP ke bawah	85.05%	14.95%
Jenis Pekerjaan KRT	KRT bekerja di Sektor Formal	93.64%	6.36%
	KRT bekerja di Sektor Informal/Tidak Bekerja	84.73%	15.27%
Lapangan Usaha KRT	KRT bekerja di Lapangan Usaha Non Pertanian	84.23%	15.77%
	KRT bekerja di Lapangan Usaha Pertanian /Tidak bekerja	89.57%	10.43%
Tempat tinggal rumah tangga	Perkotaan	82.75%	17.25%
	Perdesaan	90.63%	9.37%
Kelompok pengeluaran perkapita rumah tangga	20 persen teratas	92.61%	7.39%
	40 persen menengah	93.25%	6.75%
	40 persen terbawah	77.94%	22.06%

Sumber: SUSENAS, *raw data*, diolah 2025

Pada penelitian ini pengujian pertama yaitu dengan uji simultan yang dilakukan dengan menguji variabel penjelas secara simultan (*overall test*) dalam regresi logistik dengan menggunakan uji *Omnibus Tests*. Berdasarkan hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, serta model yang dibentuk lebih baik dibandingkan model tanpa variabel penjelas.

Selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat variabel penjelas mana yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan anak melalui *Wald Test*. Koefisien yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 dianggap berpengaruh secara signifikan dalam status kemiskinan multidimensi rumah tangga. Tabel 4 menunjukkan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap status kemiskinan multidimensi suatu rumah tangga.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Logistik Biner antara Karakteristik Kepala Rumah Tangga terhadap
Status Kemiskinan Multidimensi di Rumah Tangga Kabupaten Tanjung Jabung Barat,
2025

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur KRT					
15–45 tahun (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
45–60 tahun	0.182	0.027	46.447	0.000	1.199
Lebih dari 60 tahun	0.675	0.033	409.333	0.000	1.964
Jenis Kelamin KRT					
KRT Laki-Laki (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
KRT Perempuan	-1.555	0.064	591.623	0.000	0.211
Status Perkawinan KRT					
KRT berstatus Kawin/Belum Kawin (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
KRT berstatus Cerai Hidup/Cerai Mati	0.838	0.054	240.005	0.000	2.311
Jumlah ART yang ditanggung					
1–4 ART (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
Lebih dari 4 ART	0.861	0.025	1144.549	0.000	2.366
Kemampuan Baca Tulis KRT					
KRT mampu membaca dan menulis huruf latin (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
KRT tidak mampu membaca dan menulis huruf latin	0.736	0.064	130.730	0.000	2.087
Pendidikan Terakhir yang ditamatkan KRT					
Pendidikan KRT SMA ke Atas (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
Pendidikan KRT SMP ke Bawah	1.115	0.032	1224.948	0.000	3.049
Jenis Pekerjaan KRT					
KRT Bekerja di Sektor Formal (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
KRT Tidak Bekerja/Bekerja di Sektor Informal	0.895	0.029	937.138	0.000	2.447
Lapangan Usaha Pekerjaan KRT					
KRT bekerja di Lapangan Usaha Non Pertanian (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
KRT bekerja di Lapangan Usaha Pertanian/Tidak Bekerja	-0.705	0.027	687.134	0.000	0.494
Tempat Tinggal KRT					
Perkotaan (<i>reference</i>)	–	–	–	–	–
Perdesaan	-0.835	0.024	1209.227	0.000	0.434
Kelompok Distribusi Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga					
Kelompok 20 persen teratas	–	–	–	–	–
Kelompok 40 persen menengah	-0.317	0.036	79.663	0.000	0.728
Kelompok 40 persen terbawah	0.881	0.032	744.798	0.000	2.412
Constant	-3.411	0.041	7002.189	0.000	0.033

Sumber: SUSENAS, *raw data*, diolah 2025

Umur KRT

Variabel umur KRT yang berada pada rentang umur 45–60 tahun dan diatas 60 tahun memiliki hubungan positif terhadap kejadian kemiskinan multidimensi. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang dipimpin oleh KRT berusia di atas 45 tahun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan dengan rumah tangga dengan KRT usia 15–45 tahun. Jika dilihat dari hasil *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$), didapat nilai 1,199 untuk usia KRT 45–60 tahun dan 1,964 untuk usia KRT lebih dari 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kedua karakteristik tersebut masing-masing memiliki *odds* untuk menjadi miskin multidimensi sebesar 1,119 kali dan 1,964 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki KRT berusia 15–45 tahun. Angka *odds ratio* yang lebih 1 ini membuktikan bahwa KRT yang memiliki usia yang memasuki masa lansia akan lebih berpeluang untuk masuk ke kemiskinan multidimensi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan temuan Alabshar et al. (2024) yang menemukan bahwa usia produktif akan mampu membuat kecenderungan seseorang untuk tidak miskin ekstrem menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang bukan berusia produktif.

Jenis Kelamin KRT

Variabel jenis kelamin memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan multidimensi, dengan *odds ratio* sebesar 0,211. Hasil tersebut membuktikan bahwa rumah tangga yang dipimpin oleh KRT perempuan mempunyai *odds* menjadi miskin multidimensi 78,8 persen lebih rendah untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan rumah tangga yang dipimpin oleh dengan laki-laki.

Hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga tidak selalu identik dengan ketidaksejahteraan bahkan dapat berkorelasi dengan kondisi kesejahteraan yang lebih baik. Temuan ini berbeda dari penelitian Kause (2024) menyimpulkan bahwa rumah tangga dengan KRT perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan rumah tangga dengan KRT laki-laki.

Status Perkawinan KRT

KRT yang berstatus cerai hidup/cerai mati memiliki hubungan positif dengan kejadian kemiskinan multidimensi. KRT yang berstatus cerai memiliki *odds ratio* sebesar 2,311. Hasil tersebut membuktikan rumah tangga dengan KRT yang berstatus cerai memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 2,311 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki KRT yang belum kawin/kawin.

Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan KRT yang telah kehilangan pasangannya, baik karena perceraian maupun kematian, dapat meningkatkan peluang rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin multidimensi.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Waite & Gallagher (2002) yang menemukan bahwa perkawinan membawa serangkaian manfaat dengan menambah potensi pencari nafkah bagi rumah tangga, sehingga perkawinan seharusnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota keluarga.

Jumlah ART yang ditanggung

Variabel jumlah ART yang lebih dari 4 orang berkoefisien positif terhadap kemiskinan multidimensi. Artinya jumlah ART yang lebih dari 4 orang berpengaruh positif dalam meningkatkan peluang suatu rumah tangga untuk tergolong miskin multidimensi. Rumah tangga yang memiliki ART lebih dari 4 memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 2,336 kali lebih tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya ukuran rumah tangga maka semakin besar pula beban tanggungan yang harus dipenuhi. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian yang melihat jumlah ART yang ditanggung terhadap status kesejahteraan rumah tangga. Dewi (2019) menemukan Anak yang tinggal pada karakteristik KRT yang memiliki banyaknya tanggungan 4 orang atau lebih memiliki kecenderungan terbesar untuk mengalami kemiskinan.

Kemampuan baca tulis dan Pendidikan KRT

Ketidakmampuan KRT untuk membaca dan menulis berkorelasi positif terhadap status rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin multidimensi. Rumah tangga yang memiliki KRT yang tidak bisa membaca dan menulis huruf latin memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 2,087 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki KRT yang dapat membaca dan menulis.

Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh KRT juga berpengaruh terhadap status kemiskinan suatu rumah tangga. Rumah tangga dengan KRT yang berpendidikan sampai dengan SMP sederajat memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 3,049 kali lebih tinggi dibandingkan dengan KRT yang memiliki ijazah minimal SMA sederajat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Keterbatasan kemampuan literasi dan rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap akses kepada informasi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sholeh (2022) yang menemukan bahwa pendidikan dan akses informasi memiliki hubungan yang negatif dengan kemiskinan. Akses terhadap informasi menjadi suatu yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya akses informasi yang baik akan memudahkan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Jenis Pekerjaan KRT dan Lapangan Pekerjaan KRT

Rumah tangga dengan KRT yang bekerja di Sektor informal/tidak bekerja memiliki hubungan yang positif dan kecenderungan lebih kuat untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor formal. KRT yang bekerja di sektor informal/tidak bekerja memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 2,447 kali lebih tinggi dibandingkan KRT yang bekerja di sektor formal.

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor formal cenderung memberikan stabilitas pendapatan dan perlindungan yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko kemiskinan. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian Ramadhanty (2021) yang menemukan bahwa anak yang tinggal bersama KRT dengan pekerjaan formal memiliki kecenderungannya yang lebih kecil untuk menjadi miskin.

Sedangkan rumah tangga yang memiliki KRT yang bekerja di Lapangan Usaha Pertanian/Tidak Bekerja memiliki kecenderunganyang lebih kecil untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan dengan rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor non pertanian. Rumah tangga yang memiliki KRT yang bekerja di sektor pertanian/tidak bekerja memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 51 persen lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan KRT bekerja di sektor non pertanian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sektor pertanian masih berperan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar meskipun dengan keterbatasan pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Fauzi et.al (2022) yang menemukan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah dengan sektor pertanian memiliki hubungan yang negatif dengan status kemiskinan multidimensi.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal rumah tangga juga ditemukan memengaruhi secara signifikan peluang suatu rumah tangga menjadi miskin multidimensi. Rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 56,6 persen lebih rendah untuk menjadi miskin multidimensi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan dan sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan KRT memiliki hubungan yang negatif dengan status kemiskinan multidimensi. Hal ini mungkin bisa menunjukkan bahwa sektor pertanian yang identik pada wilayah perdesaan menjadi sektor penopang ekonomi rumah tangga di Tanjung Jabung Barat. Hal ini sejalan dengan temuan Utami et. Al (2017) yang menyimpulkan ada pengaruh ekspansi perkebunan kelapa sawit yang signifikan pada ekonomi rumah tangga pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari penelitiannya ditemukan bahwa ekspansi kelapa sawit di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat menghasilkan peningkatan pendapatan petani sebesar 40,52%. Selain sektor on-farm, petani juga memperoleh manfaat dari sektor off-farm (24,46%) dan non-farm (25,61%). Ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan di wilayah Tanjung Jabung Barat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan rumah tangga perdesaan

Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya (Kause, 2024) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan memiliki peluang untuk menjadi miskin lebih tinggi. Hal ini juga berbeda dari Alabshar et al. (2024) yang menemukan bahwa penduduk yang berada di daerah perdesaan mempunyai prevalensi yang lebih tinggi untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan.

Distribusi pengeluaran

Kelompok distribusi pengeluaran ditemukan juga memengaruhi status kemiskinan rumah tangga untuk menjadi miskin multidimensi. Rumah tangga yang berada pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 2,412 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang berada pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

Rumah tangga yang berada pada kelompok 40 persen menengah memiliki kecenderungan paling kecil untuk menjadi miskin multidimensi. Jika dibandingkan dengan rumah tangga yang berada pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas, kelompok menengah ini memiliki *odds* menjadi miskin multidimensi 27,1 persen lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga di kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa rumah tangga pada kelompok pengeluaran tertinggi belum tentu terbebas dari deprivasi pada dimensi non-moneter, seperti akses sanitasi, pendidikan, atau kualitas hunian. Sebaliknya, kelompok menengah mungkin memiliki keseimbangan yang lebih baik dalam pemenuhan berbagai dimensi kesejahteraan.

SIMPULAN

Melalui penghitungan kemiskinan multidimensi, diketahui bahwa prevalensi penduduk miskin multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat lebih besar dibandingkan penduduk miskin moneter dengan penduduk yang tergolong miskin multidimensi adalah 14,45 persen penduduk dan penduduk yang tergolong miskin moneter adalah sebesar 9,67 persen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa deprivasi yang dialami penduduk tidak hanya terbatas pada aspek moneter tetapi juga mencakup dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup.

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan ditemukan keparahan kemiskinan multidimensi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat bervariasi menurut karakteristik penduduk. Penduduk perkotaan memiliki proporsi penduduk miskin dan miskin ekstrem multidimensi yang lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki memiliki prevalensi kemiskinan multidimensi dibanding perempuan.

Deprivasi yang terjadi pada dimensi pendidikan menjadi deprivasi terbesar yang dialami penduduk miskin multidimensi diantara dimensi lain dalam kemiskinan multidimensi. Dimensi selanjutnya dengan angka deprivasi terbesar adalah kesehatan yang terlihat dari tingginya nilai deprivasi penduduk dalam mengakses layanan kesehatan dan pemenuhan nutrisi. Sedangkan dalam dimensi standar hidup, akses penduduk terhadap hunian layak masih sulit untuk didapatkan oleh masyarakat dengan lebih dari setengah populasi penduduk miskin multidimensi tidak mampu mendapatkan akses terhadap hunian layak.

Berdasarkan tabulasi status kemiskinan multidimensi rumah tangga dengan karakteristik KRT, ditemukan bahwa rumah tangga dengan KRT yang berusia diatas 60 tahun, rumah tangga dengan KRT berjenis kelamin laki-laki, rumah tangga dengan KRT berstatus cerai, rumah tangga dengan KRT yang menanggung lebih dari 4 ART, rumah tangga dengan KRT yang tidak mampu membaca/menulis huruf latin, rumah tangga dengan KRT dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan SMP ke bawah, rumah tangga dengan KRT yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal, rumah tangga dengan KRT bekerja di usaha non-pertanian, rumah tangga berada di perkotaan, dan berada pada kelompok pengeluaran perkapita 40 persen terendah memiliki persentase kemiskinan multidimensi yang lebih tinggi dari kategori lainnya di dalam variabel yang sama

Hasil dari analisis inferensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa umur KRT, jenis kelamin KRT, status perkawinan KRT, jumlah ART, kemampuan literasi KRT, tingkat pendidikan KRT, jenis pekerjaan KRT, lapangan usaha KRT, tempat tinggal rura dan kelompok distribusi pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kemiskinan multidimensi suatu rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan yang perlu menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Mengingat deprivasi pendidikan menjadi kontributor terbesar kemiskinan multidimensi, program literasi orang dewasa, pendidikan kesetaraan, dan perluasan akses sekolah perlu diprioritaskan, terutama bagi rumah tangga dengan KRT berpendidikan rendah dan tidak melek huruf. Pada dimensi kesehatan dan standar hidup, perluasan cakupan jaminan kesehatan nasional, penguatan program gizi masyarakat, serta bantuan perumahan layak huni perlu diarahkan secara tepat sasaran kepada kelompok yang teridentifikasi miskin multidimensi.

Perhatian kebijakan tidak boleh hanya terpusat pada wilayah perdesaan, mengingat temuan yang menunjukkan prevalensi kemiskinan multidimensi yang justru lebih tinggi di perkotaan, serta perlunya penguatan perlindungan sosial bagi kelompok rentan seperti rumah tangga dengan KRT lanjut usia, berstatus cerai, menanggung banyak ART, dan bekerja di sektor informal.

Penelitian ini hanya mencakup Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sehingga temuan dan kesimpulannya tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke kabupaten atau kota lain di Provinsi Jambi maupun di Indonesia, mengingat adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi dan geografis antar wilayah. Hasil penelitian ini juga hanya menggambarkan kemiskinan multidimensional dalam satu periode sehingga tidak mampu melihat tren perkembangannya. Penelitian mengenai kemiskinan multidimensi selanjutnya dapat dilakukan dalam beberapa periode sehingga akan dihasilkan hasil kemiskinan multidimensional yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2013). *An introduction to categorical data analysis* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley.
- Alabshar, N. (2020). *DETERMINAN KESEJAHTERAAN MIGRAN DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUPAS 2015)*. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185508>.
- Alabshar, N., Pujiwati, L.A., Munawaroh, T., & Fatoni, Z. (2024). *Disabilitas dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia: Analisis Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2020*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83519>.
- Alkire, S., & Foster, J. (2011). *Counting and multidimensional poverty measurement*. *Journal of Public Economics*, 95(7–8), 476–487.
- Alkire, S., & Kanagaratnam, U. (2021). *Revisions of the global multidimensional poverty index: indicator options and their empirical assessment*. *Oxford Development Studies*, 49(2). <https://doi.org/10.1080/13600818.2020.1854209>.
- BPS. (2024). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2024*. BPS RI.
- BPS. (2025). *Modul Pelatihan Continuous Competence Improvement (Coinceive) Program Angkatan II: Kemiskinan Multidimensi 2025* [Modul Pelatihan Tidak dipublikasikan]. BPS RI.
- BPS Provinsi Jambi. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi 2024*. BPS Provinsi Jambi.
- BPS Provinsi Jambi. (2025). *Indikator Ekonomi Provinsi Jambi 2024*. BPS Provinsi Jambi.
- Dewi, N. M. M., & Sitorus, J.R.H. (2019). Pengaruh Karakteristik Kepala Rumah Tangga terhadap Status Kemiskinan Anak Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Officials Statistics dalam mendukung Implementasi SDGs*.
- Kause, J., & Fithriyah, F. (2024). Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(2), 115–127. <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.98>.
- Nuryitnawan, T. R. (2016). *Comparative Study of Poverty in Indonesia: Multidimensional Poverty And Monetary Poverty*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1847>.
- Purwanti, E. (2024). *Analisis Deskriptif Profil kemiskinan Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2023*. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653>.
- Ramadhanty, S., & Usman, H. (2021). Kaitan Karakteristik Kepala Rumah Tangga dengan Kemiskinan Anak di Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics 2021*.
- Santos, M. E., & Villatoro, P. (2020). *The Importance of Reliability in the Multidimensional Poverty Index for Latin America (MPI-LA)*. *Journal of Development Studies*, 56(9). <https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1663177>.
- Sholeh, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Akses Informasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan UNY*.
- Syahrul Fauzi, A. ., Runtiningsih, S. ., & Hidayat, F. . (2022). Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications, Multidimensional Approach to Measuring Poverty. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.70>.
- Tian, J., & Ma, M. (2023). *Does disability necessarily lead to poverty? International Journal of Frontiers in Sociology*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.25236/ijfs.2023.050101>.

- Utami, R., Putri, E.I.K. and Ekayani, M. (2017) “Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi)”, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), pp. 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>.
- Yahya, A. & Agustina, R.E. (2022). Pembangunan Desa dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan* (Hal 98-108).